

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM RITUAL *ERPANGIR KU LAU* MELALUI KONTEKS MUSIK ETNIK BATAK KARO *GENDANG LIMA SENDALANEN*

Ananta Prima Hasintongan Purba dan Kun Setyaning Astuti
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
email: ananta.prb@gmail.com

Abstrak: Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ritual *Erpangir Ku Lau* melalui Konteks Musik Etnik Batak Karo *Gendang Lima Sendalanan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Proses Ritual dari segi makna dan nilai yang terkandung dalam Upacara Ritual *Erpangir Ku Lau* dan penyajian konteks musik etnik Batak Karo *Gendang Lima Sendalanan*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini berlokasi di Desa Semangat Gunung, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Informan penelitian ini adalah Seniman dan Dosen Pengajar musik tradisional Batak Karo di Universitas Negeri Medan, sedangkan objek penelitian adalah proses pelaksanaan upacara Ritual *Erpangir Ku Lau* beserta dengan iringan musik *Gendang Lima Sendalanan*. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Teknik analisis terdiri dari reduksi data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upacara ini mengandung makna dan nilai pendidikan sosial dan budaya serta Multikultural yang tercermin dari lirik Sastra lisan dari mantra-mantra dalam upacara ritual yang di senandungkan dalam sebuah nyanyian ritual yaitu *Mangmang* yang memiliki makna penghormatan terhadap para leluhur dan penyucian diri dari hal-hal yang tidak baik sedangkan nilai pendidikan dalam ritual tercermin dalam usaha mempertahankan budaya warisan upacara ritual *Erpangir Ku Lau*.

Kata kunci: nilai pendidikan, ritual *Erpangir Ku Lau*, *Gendang Lima Sendalanan*

Abstract: Educational Value in *Erpangir Ku Lau* Ritual with *Gendang Lima Sendalanan*. This study was aimed at determining the Ritual Process in terms of the meaning and value contained in the *Erpangir Ku Lau* Ritual Ceremony and the presentation of the ethnic context of *Gendang Lima Sendalanan*, Batak Karo Ethnic. This type of research was descriptive qualitative with an ethnographic approach. This study was carried out in Semangat Gunung Village, Karo, North Sumatra. The informants of this study were Artists and Lecturers of Karo Batak traditional music at Medan State University, while the object of the research was *Erpangir Ku Lau* Ritual ceremony along with the accompaniment of the music of *Gendang Lima Sendalanan*. The data sources in this study were obtained through observation and documentation. The analysis technique consisted of data reduction and conclusions. The results showed that this Ceremony contained the meaning and value of Social and Cultural Education and Multicultural which were reflected in the lyrics of Oral Literature from the spells in ritual ceremonies hummed in a ritual song namely *Mangmang* which has the meaning of respecting the ancestors and purification of things things that are not good while the value of education in rituals is reflected in the effort to maintain the cultural heritage of the *Erpangir Ku Lau* ritual ceremony.

Keywords: educational value, ritual *Erpangir Ku Lau*, *Gendang Lima Sendalanan*

PENDAHULUAN

Seluruh aspek kesenian, termasuk kelompok seni pertunjukan yang hidup dan berkembang pada etnik tertentu dapat disikapi dalam dua aspek yaitu, estetika dan fungsional. Aspek estetika mengkaji berbagai hal ten-tang keindahan dari sebuah karya yang mencakup bentuk (proporsi), kehalusan, warna, harmonisasi, dan sebagainya yang berkaitan dengan konsep estetika. Di sisi lain, fungsi kesenian berkaitan dengan sejauh kesenian itu dapat melayani kehidupan masyarakat. Kesenian ini juga berperan sebagai media dalam pelaksanaan berbagai ragam ritual, yang biasanya selaras dengan sistem religi yang diyakini atau sistem adat istiadat yang berlaku.

Masyarakat Batak Karo yang tinggal di bagian utara danau Toba yang disebut dalam bahasa Batak Karo *Taneh Karo* yang memiliki luas daerah 5.000² dan secara geografis Tanah Karo juga mencakup sebagian besar dari Kabupaten Dairi, Kabupaten Deli Serdang, dan Kabupaten Langkat. Di bagian Utara wilayah Tanah Karo juga berbatasan dengan Provinsi Aceh.

Dalam kebudayaan suku Batak Karo yang merupakan salah satu aspek penting yang menjadi titik panduan integrasi sosial dan identitas etnik bagi masyarakat Batak Karo adalah *merga* (klan). Masyarakat Batak Karo merupakan suku yang masyarakatnya menggunakan sistem *patriarchal* yang artinya setiap garis keturunan dan hak mewarisi harta dari salah satu *merga* (klan) dipegang oleh anak laki-laki. Keterikatan antarsesama masyarakat Batak Karo yang memiliki hubungan satu *merga* (klan) suka hidup secara berkelompok sesuai dengan *merga* (klan) yang sama. Masyarakat Batak Karo menganggap sudah menjadi keluarga jika mempunyai satu nenek moyang walaupun tidak sedarah akan tetapi karena memiliki *merga* (klan) yang sama.

Masyarakat Batak Karo juga memiliki kesenian tradisi, yang didukung oleh seni musik, tari, pertunjukan, rupa, dan lainnya. Dalam budaya musik, terdapat dua jenis ansambel dalam kebudayaan musikal masyarakat Batak Karo yaitu *Gendang Lima Sendalanan* dan *gendang telu sendalanan*. *Gendang Lima Sendalanan* merupakan ansambel yang terdiri dari lima jenis alat musik. *Sarune* (*aerophone double reed*) merupakan alat musik tiup dengan lidah ganda. *Gendang singindungi* (*single head conical drum*) merupakan alat musik membran bersisi satu yang berbentuk konis. *Gendang singanaki* (*single head conical drum*) merupakan alat musik membran bersisi satu yang berbentuk konis, gung (*gongs*) merupakan gong berpencu, dan penganak (*gongs*) juga merupakan gong berpencu. *Gendang telu sendalanan* terdiri dari tiga jenis alat musik, yaitu *kulcapi* (*long neck lute two stringed*) merupakan alat musik bersenar dua yang memiliki leher, *ketengketeng* (*two stringed idiochord tube zitter*) merupakan alat musik berbentuk tube yang memiliki dua senar yang berasal dari badan alat itu sendiri, dan mangkuk *mbentar*/mangkuk putih (Tarigan, 2004).

Etnik Batak Karo memiliki sistem religi yang khas, yakni percaya akan adanya pencipta dan penguasa alam semesta yang memiliki kekuasaan yang tidak terhingga. Pada etnik Karo secara tradisional terdapat religi yang memadukan sistem kepercayaannya ke "serba roh" dengan sistem kedewataan secara serasi dan saling melengkapi. Dalam konsep dinamisme dan animisme, etnik Karo berpikir secara mistis, hidupnya dikelilingi oleh kekuatan-kekuatan kosmis, menggunakan mitos untuk memahami hidup dan lingkungannya.

Agama suku ini disebut dengan agama *Pemena* yang disebut juga dengan agama *Perbegu*. Dalam kaitannya dengan

keyakinan masyarakat dalam konsep "serba roh," maka dengan sendirinya aktivitas masyarakat diwarnai oleh ragam ritual dalam rangka menyembah roh-roh yang dianggap sebagai penguasa alam semesta agar kehidupan mereka terhindar dari marabahaya yang mengancam kehidupannya, untuk mendatangkan keberuntungan, dan berbagai hal yang menyangkut kehidupan manusia. Salah satu upacara ritual masyarakat Batak Karo yang akan di tuliskan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah *Erpangir Ku Lau* walaupun ada beberapa lagi upacara ritual berdasarkan konteks religi kepercayaan suku masyarakat Batak.

Dengan melihat kompleksitas dari keberagaman budaya dalam konteks upacara ritual dalam masyarakat Batak Karo dan dikaitkan dengan hal kesenian tradisional dalam ranah musik, maka penulis ingin menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam struktur sosial masyarakat Batak Karo yaitu *rakut sitelu* melalui musik *Gendang Lima Sendalanen* pada ritual *Erpangir Ku Lau*.

Secara etimologi kata kebudayaan berasal dari bahasa latin yaitu *colera* yang artinya memelihara, mengedepankan dan menjunjung tinggi. Seiring dengan perkembangan zaman kata *colera* berubah menjadi *cultura* yang artinya buah budi manusia (Dewantara, 2011: 72). Secara umum, kebudayaan merupakan akar dari buah budi manusia yang di dalamnya terkandung sifat keluhuran, kelembutan, etis dan estetis baik yang bersifat lahir maupun batin yang tertanam pada aspek kehidupan manusia (Dewantara, 2011: 77). Kebudayaan merupakan sebuah sistem yang secara keseluruhan di dalamnya mengandung tentang sebuah ide dan gagasan, tindakan dan hasil buatan tangan manusia yang berguna bagi kehidupan masyarakat sosial yang juga harus melestarikanya di kehidupan

yang akan datang (Koentjaraningrat, 1990: 180).

Rosyadi, Mintosih, & Soeloso (1995: 74) menyatakan bahwa nilai pendidikan budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat. Uzey (2011: 1) berpendapat mengenai pemahaman tentang nilai budaya dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna itu akan bersifat intersubjektif karena ditumbuh-kembangkan secara individual, namun dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan. Sistem nilai budaya merupakan inti kebudayaan, sebagai intinya ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan dari kehidupan manusia yang meliputi perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material.

Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan pendapat tersebut sistem nilai pendidikan budaya menempatkan pada posisi sentral dan penting dalam kerangka suatu kebudayaan yang sifatnya abstrak dan hanya dapat diungkapkan atau dinyatakan melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata seperti tingkah laku dan benda-benda material sebagai hasil dari penuangan konsep-konsep nilai melalui tindakan berpola. Pritchard (1986: 154) menjelaskan bahwa tiap-tiap masyarakat walaupun dalam bentuk yang sederhana

sekali, akan dapat menemui suatu bentuk kehidupan keluarga, pengakuan mengenai ikatan kekeluargaan, sistem ekonomi dan politik, status sosial, ibadah agama, cara menyelesaikan konflik dan hukuman terhadap penjahat dan lain-lain disamping kebudayaan material, suatu kumpulan pengetahuan mengenai alam semesta, teknik dan tradisi.

Istilah Gendang dalam bahasa Karo secara garis besar diartikan sebagai musik. Selain itu gendang juga memiliki beberapa pengertian tergantung kepada kata yang mengikutinya, seperti Gendang sebagai alat musik (*Gendang Anakna/Singanaki*, *Gendang Indungna/Singindungi*), Gendang sebagai ansambel (*Gendang Sarune/Gendang Lima Sendalanan*), Gendang sebagai repertoar (*Gendang Guru*), Gendang sebagai komposisi (*Gendang Simalungen Rayat*), dan Gendang sebagai upacara (*Gendang Serayaan*).

Gendang yang dimaksud dalam penelitian adalah gendang sebagai komposisi yaitu *Gendang Simalungen Rayat*, *Gendang Odak-Odak*, dan lain-lain serta Gendang sebagai ansambel yaitu *Gendang Sarune/Gendang Lima Sendalanan*. Dalam gendang merupakan istilah/terminologi yang berasal dari bahasa Karo yang terdiri dari dua kata yaitu *dalan* dan gendang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif. Penulisan kualitatif (*qualitative research*) adalah penulisan yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukamdinata, 2007: 60).

Koentjaraningrat (2002: 329) melihat penulisan kualitatif ini sebagai penulisan yang bersifat etnografi yaitu deskripsi mengenai kebudayaan suatu bangsa

dengan pendekatan Antropologi. Hal ini pun dibenarkan oleh Abdurrahmat (2005: 98) karena bahan mengenai kesatuan kebudayaan suku bangsa di suatu komunitas dari suatu daerah tertentu menjadi pokok deskripsi sebuah karangan etnografi, maka dibagi ke dalam bab-bab tentang unsur kebudayaan menurut suatu tata urutan yang sudah baku.

Pada penelitian ini analisis data dilakukan dengan membagi keseluruhan Ritual *Erpangir Ku Lau* melalui konteks musik etnik Batak *Gendang Lima Sendalanan* dan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teori semiotika dari Saussure. Teori dari Saussure lebih memperhatikan atau terfokus kepada cara tanda-tanda (dalam hal ini kata-kata) berhubungan dengan objek penelitian. Model teori dari Saussure lebih memfokuskan perhatian langsung kepada tanda itu sendiri.

Pada penelitian ini menggunakan teori semiotika dari Saussure yang mempunyai tiga unsur yaitu penanda (*signifier*), petanda (*signified*), dan signifikasi (*signification*). Ketiga unsur tersebut akan dipisahkan dan mempermudah peneliti melakukan interpretasi terhadap Ritual *Erpangir Ku Lau* melalui konteks musik etnik Batak *Gendang Lima Sendalanan*. Pemisah antarritual *Erpangir Ku Lau* tersebut akan memandu peneliti dalam melakukan interpretasi terhadap Ritual *Erpangir Ku Lau* melalui konteks musik etnik Batak *Gendang Lima Sendalanan*. Untuk menganalisis sebuah teks sesuai dengan teori Saussure terdapat beberapa tahap yang dapat digunakan untuk melakukan interpretasi terhadap Ritual *Erpangir Ku Lau* melalui konteks musik etnik Batak *Gendang Lima Sendalanan*.

Pertama, penanda (*signifier*). Aspek material dari bahasa, yang dikatakan, didengar, dan yang dibaca. Penanda juga dapat dikatakan sebagai bunyi atau tulisan

yang memiliki makna. Dalam penelitian ini yang menjadi penanda adalah Ritual *Erpangir Ku Lau* melalui konteks musik etnik Batak *Gendang Lima Sendalanan*.

Kedua, petanda (*signified*). Gambaran konsep sesuatu dari penanda (*signifier*), sebuah tahap pemaknaan terhadap teks yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini adalah merupakan hasil interpretasi terhadap konteks musik etnik Batak *Gendang Lima Sendalanan* yang dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan.

Ketiga, signifikasi (*signification*). Sebuah proses petandaan, setelah tahap pemberian makna terhadap Ritual *Erpangir Ku Lau* melalui konteks musik etnik Batak *Gendang Lima Sendalanan*, peneliti akan mengaitkan konteks musik tersebut dengan nilai-nilai pendidikan. Pada penelitian ini, signifikasi dilakukan dengan menghubungkan Ritual *Erpangir Ku Lau* melalui konteks musik etnik Batak *Gendang Lima Sendalanan* dengan nilai-nilai pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku Karo merupakan salah satu dari beberapa sub suku bangsa Batak di Sumatera Utara, sehingga sering juga suku Karo disebut Batak Karo. Selain sebutan untuk suatu kumpulan masyarakat dari salah satu sub suku Batak tersebut, Karo juga merupakan sebutan untuk satu wilayah administratif kabupaten yaitu kabupaten Karo yang wilayahnya meliputi seluruh dataran tinggi Karo.

Gambaran tentang daerah domisili masyarakat Karo dapat pula dilihat seperti apa yang digambarkan oleh Neuman dalam buku lentera kehidupan orang Karo dalam berbudaya (Tarigan, 2009: 36), yaitu wilayah yang didiami oleh suku Karo dibatasi sebelah timur oleh pinggir jalan yang memisahkan dataran tinggi dari Serdang. Di sebelah selatan kira-kira dibatasi oleh sungai Biang (yang diberi

nama sungai Wampu, apabila memasuki Langkat), di sebelah barat dibatasi oleh gunung Sinabung dan di sebelah utara wilayah itu meluas sampai kedataran rendah Deli dan Serdang.

Berdasarkan gambaran luas daerah di atas, domisili masyarakat Karo ini memang tidak dapat dibantah bahwa ada beberapa kelompok yang berdomisili di daerah pantai dan hidup berdampingan dengan penduduk Melayu dan secara bertahap kedua suku tersebut saling berbaur dan berakulturasi antara sesamanya. Dengan demikian, orang-orang Karo yang tersebar dan berakulturasi dengan suku-suku lain tersebut, mengakibatkan adanya perbedaan julukan atas dasar wilayah komunitasnya seperti: Karo Kenjulu, Karo Teluh Dereng, Karo Singalor Lau, Karo Baluren, Karo Langkat, Karo Timur, dan Karo Dusun.

Proses ritual *Erpangir Ku Lau* yang di Objek Wisata pemandian Lau Sidebuk-debuk Desa Semangat Gunung, Kabupaten Karo adalah sebagai berikut. *Pertama*, persiapan Upacara Ritual. Masyarakat Batak Karo yang berada di Desa Semangat Gunung wisata pemandian Lau Sidebuk-debuk, Kabupaten Karo masih tetap melestarikan kebudayaan tradisional yaitu ritual *Erpangir Ku Lau* dan mereka masih menganut aliran kepercayaan suku yang disebut dalam bahasa Batak Karo "Pemena". Dalam pengajaran aliran ini masih mempercayai kekuatan supranatural dan keberadaan roh-roh para leluhur yang masih tetap tinggal di dunia menjaga para keturunannya dari marabahaya. Dalam konsep aliran Dinamisme dan Animisme ini Masyarakat Batak Karo berpiir secara mistis dan hidupnya selalu dikelilingi oleh kekuatan-kekuatan kosmik, dan mereka juga menggunakan mitos untuk memahami ritus dari ritual *Erpangir Kul Lau* bagi masyarakat Batak Karo yang berada di Desa Semangat Gunung, Lau

Sidebu-debuk, Kabupaten Karo. Pada pelaksanaan ritual *Erpangir Ku Lau* yang di selenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Karo Untuk Melestarikan kebudayaan etnik Batak Karo, Adapun yang menjadi alasan masyarakat etnik Batak Karo yang berada di Desa Semangat Gunung, Pemandian Lau Sidebuk-debuk dalam melaksanakan ritual *Erpangir Ku Lau* adalah sebagai berikut.

Kedua, upacara ritual *Erpangir Ku Lau* yang dilaksanakan sebagai tanda terima kasih kepada roh para leluhur yang telah memberikan restu agar generasi keturunan yang sekarang mendapat keberuntungan, terhindar dari kecelakaan dan mendapatkan hasil panen yang melimpah ruah serta sembuh dari segala bentuk penyakit.

Ketiga, masyarakat Batak Karo melaksanakan upacara ritual *Erpangir Ku Lau* guna untuk menghindarkan generasi keturunan yang sekarang dari hal-hal malapetaka yanga mungkin terjadi dimana roh para leluhur menghindarkan para generasi keturunannya dari marabahaya yaitu dengan memberikan firasat melalui mimpi.

Ansambel *Lima Sendalanan* dalam hal menerjemahkan tahapan-tahapan upacara ritual *Erpangir Ku Lau*. Ansambel Musik *Gendang Lima Sendalanan*. Mengamati peran masing-masing alat musik yang tergabung dalam *Gendang Lima Sendalanan*, alat musik *sarune* berperan sebagai pembawa melodi utama, *gendang singanaki* berperan sebagai pengiring, yaitu menghasilkan ritme atau pola ritme tertentu yang dimainkan secara berulang-ulang dalam satu atau beberapa komposisi. *Gendang singindungi* pada setiap awal komposisi berperan membawakan pola ritme yang variabel, berbeda dengan pola ritme yang dibawakan *gendang singanaki*, namun selanjutnya akan mengikuti pola ritme *gendang singanaki* secara berulang-

ulang, sehingga terkesan monoritmik. *Penganak* dan *gung* dalam peranannya sebagai pengiring, yaitu menghasilkan pola pukulan yang berulang-ulang, sekaligus juga berperan sebagai pengatur kecepatan/tempo setiap komposisi agar tetap stabil atau konstan.

Nilai Pendidikan Multikultural (budaya dan masyarakat). Berdasarkan musik *Mangmang* dan *Enjujungken Mayang* di atas, tradisi *Erpangir Ku Lau* sudah lama ada bermukim dengan lingkungan masyarakat Karo sehingga memberikan nuansa masa lampau yang terbentuk dalam sebuah wujud budaya dan telah diwariskan secara turun-temurun. Dengan perwujudan ini muncul serangkaian lambang dan tatanan perilaku yang dipilih dalam akulturasi tadi menjadi sebuah warisan dalam bentuk kontinuitas sosial-budaya masa lalu yang bertahan hingga saat ini.

Pada perjalanannya tradisi tersebut mengalami perubahan dalam proses akulturasi dalam bermukim dari satu individu ke individu yang lain dan juga dari satu generasi ke generasi yang lain. Hal ini menjadikan tautan budaya bermukim tadi menjadi sebuah elemen bagian dari elemen permukiman yang dijadikan prinsip-prinsip dasar pembentukan suatu kawasan terbangun dengan lansekap budaya. Dengan demikian, wajah kebudayaan menjadi bagian yang telah diciptakan masyarakat Karo ke dalam sebuah tempat bagi aktifitas mereka dalam bermukim. Ruang-ruang budaya ini mengisi pada bagian-bagian spasial perdesaan dan mungkin juga perkotaan sebagai tempat dalam melakukan aktifitas kolektifnya. Lengkap dengan nilai-nilai budaya dan fisik arsitektural yang telah melekat pada bangunan mereka sebagai tempat bermukim dalam membangun keluarga dan lingkungan sosialnya.

Secara totalitas nilai-nilai yang ada atau terkandung dalam suatu lingkungan

bermukim memberikan tempat khusus bagi masyarakat penghuninya. Di dalam aktifitas sehari-harinya, lambang-lambang status sosial tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk atau gaya arsitektural yang nampak pada gaya tradisi *Erpangir Ku Lau* di masyarakat Karo dengan strata sosialnya.

SIMPULAN

Hasil penelitian mengenai nilai pendidikan dalam ritual *Erpangir Ku Lau* dapat dijadikan acuan untuk menginternalisasikan nilai pendidikan ke dalam kehidupan bermasyarakat. Upaya tersebut merupakan langkah untuk menstimulus masyarakat agar memahami dan mampu mengidentifikasi makna serta nilai-nilai yang terkandung di dalam ritual *Erpangir Ku Lau* dan memungkinkan untuk diimplementasikan di masyarakat lainnya.

Menimbang kebermanfaatannya dengan mempelajari dan memahami ritual *Erpangir Ku Lau* untuk membantu menumbuhkan kembali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, untuk itu diberikan saran. *Pertama*, guru Sibaso untuk senantiasa mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritual *Erpangir Ku Lau* sebagai salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada generasi penerus yang ada di masyarakat Karo. *Kedua*, masyarakat Karo agar bukan hanya sekedar mengikuti prosesi ritual *Erpangir Ku Lau*, tetapi juga harus mempelajari nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ritual tersebut dan juga harus dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *Erpangir Ku Lau* sebagai dasar nilai pendidikan. *Ketiga*, pemerintah daerah agar lebih memperhatikan kebudayaan lokal, serta terus turut melestarikan ritual *Erpangir Ku Lau* dengan menciptakan

musik-musik lainnya untuk menunjang terselenggaranya ritual tersebut, agar nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *Erpangir Ku Lau* tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat, F. (2006). *Metodologi penelitian dan teknik penyusunan skripsi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dewantara, K. H. (2011). *Karya bagian II kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Koentjaraningrat. (1990). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Pritchard, E. E. (1986). *Antropologi sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rosyadi, Mintosih, S., & Soeloso. (1995). *Nilai-nilai budaya dalam naskah Kaba Anggun Nan Tungga si Magek Jabang*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai Budaya Pusat, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Tarigan, P. (2004). Musik tradisional Karo. Dalam Ben Pasaribu (Ed.), *Pluralitas musik etnik Batak Toba, Mandailing, Melayu, Pakpak-Dairi, Angkola, Karo, Simalungun*. Medan: Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Kebudayaan Batak, Universitas HKBP Nommensen.
- Tarigan, S. (2009). *Lentera kehidupan orang Karo dalam berbudaya*. Medan: SI BNB-BABKI, BABKI.
- Uzey. (2011). *Hakikat nilai*. Diunduh dari <http://Uzey.blogspot.com>.